

# **Harmoni Kehidupan Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

Peneliti : Siti Sumardiati<sup>1</sup>

Mahasiswa Terlibat : Agus Nursalim<sup>2</sup>

Sumber Dana : BOPTN Perguruan Tinggi

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

---

## **ABSTRAK**

**Abstract:** Tulisan ini membahas tentang harmonisasi kehidupan masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang didiskreditkan oleh pemerintah Kabupaten Jember sebagai desa yang masuk kategori miskin. Dengan pembuktian teori komunikasi, harmonisasi dalam komunitas masyarakat dapat terbentuk melalui komunikasi yang lancar dalam komunitas tersebut yang digali dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber perekonomian masyarakatnya bersandar pada hasil perkebunan kopi rakyat . Kondisi alam yang sulit dijangkau mengakibatkan masyarakatnya berhubungan secara intens antar etnik yang ada di dalamnya yang notabene mayoritas masyarakatnya adalah etnis Madura. Keterisolasian letak geografis Desa Mulyorejo menjadikan masyarakatnya menjalin hubungan yang harmoni antara satu dengan yang lainnya.

**Kata Kunci :** Harmoni, Kehidupan, Masyarakat Miskin, Kawasan Perkebunan Kopi, Desa Mulyorejo.

# **Harmoni Kehidupan Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

Peneliti : Siti Sumardiati<sup>1</sup>  
Mahasiswa Terlibat : Agus Nursalim<sup>2</sup>  
Sumber Dana : BOPTN Perguruan Tinggi  
Kontak email : -  
Diseminasi (jika ada) : belum ada

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

# **Executive Summary**

## **1.1 Latar Belakang**

Eksplorasi Sistem Tanam Paksa merupakan kesuksesan yang besar dari sudut pandang kapitalisme Belanda, menghasilkan produk ekspor tropical yang sangat besar jumlahnya, dimana penjualannya di Eropa memajukan Belanda. Dengan kopi dan gula sebagai hasil bumi utama, seluruh periode Sistem Tanam Paksa menghasilkan keuntungan sebesar 300 juta gulden dari tahun 1840-1859 (Anne Booth et al, 1988). Di sisi lain para petani hidup dalam kesengsaraan dan kemelaratan karena eksploitasi tenaga kerja mereka untuk mengerjakan tanaman agroindustri. Kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang dirasakan bangsa Indonesia terus berlanjut sampai sekarang.

Ada dua masalah besar yang dihadapi Indonesia yaitu adanya kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Pada akhir decade 1970-an, pemerintah sudah menyadari buruknya kualitas pembangunan yang dihasilkan dengan strategi tersebut. Maka dari itu pada Pelita III strategi pembangunan diubah, tidak lagi hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama pembangunan. Usaha yang dilakukan adalah dengan program-program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Program-program tersebut antara lain: Inpres Desa Tertinggal (IDT), pengembangan industry kecil dan rumah tangga, transmigrasi, pelatihan atau pendidikan dll. Namun belum sampai terlaksana secara menyeluruh, tiba-tiba krisis ekonomi terjadi. Akibatnya, jumlah orang miskin dan perbedaan (gap) dalam distribusi pendapatan di tanah air membesar, bahkan jauh lebih buruk dibanding sebelum krisis.

Salah satu desa yang dikategorikan masuk dalam standard kemiskinan adalah Desa Mulyorejo Kecamatan Silo kabupaten Jember. Desa ini terletak di tepi hutan Baban Silosanen. Bagaimana tidak, kemiskinan di sini tidak bisa ditafsirkan dengan angka statistic atau criteria kemiskinan yang baku. Di Desa Mulyorejo, ekonomi dan kesejahteraan hadir dengan criteria kebahagiaan. Kedengarannya sebuah anomaly, dikategorikan miskin tetapi hidup mereka bahagia. Desa mulyorejo terletak di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Terdiri dari lima dusun antara lain: Dusun Baban Timur, Baban Tengah, Baban Barat, Batu Ampar dan Silosanen. Ada sebanyak 5106

keluarga di desa tersebut tinggal di tepi bahkan di dalam hutan. Jalan menuju ke sana tidak beraspal. Jika musim kemarau, laju sepeda motor dan kendaraan roda empat menerbangkan debu ke mana-mana, menempel ke pakaian. Baju warna putih bisa berubah agak kecoklatan. Saat musim hujan, jalanan berubah menjadi lumpur. Warga terpaksa membelitkan rantai ke roda sepeda motor mereka, agar tak mudah tergelincir saat melewati jalanan. Sebagian besar warga di sana hidup dari budidaya tanaman kopi. Mereka menyulap hutan menjadi kebun kopi. "Ikut fatwa Gus Dur: hutan milik rakyat," .Tahun 1998, saat reformasi bergulir, Indonesia memang berada dalam situasi tanpa tatanan. Chaos. Warga yang selama puluhan tahun ditekan dengan kekuatan militer, melampiaskan amarah dan rasa takut selama ini dengan menduduki lahan perkebunan dan hutan yang semula dikuasai Negara (Oryza A. Wirawan, 2007).

Pendudukan lahan hutan memunculkan benturan dengan aparat Perhutani. Ini sebetulnya melanjutkan cerita lama. Tahun 1970-an, Perhutani dan masyarakat sekitar hutan pernah bersepakat: warga dipersilakan menanam kopi, namun Perhutani mendapat bagian dari hasil penjualan. Kesepakatan itu buyar, setelah perusahaan perkebunan memprotes Perhutani, yang dianggap melakukan usaha di luar tugas dan fungsi institusi itu. Selanjutnya, aparat Perhutani mulai membabat kopi milik rakyat. Perlawanan meletus. Warga tidak bisa menerima penjelasan apapun dari Perhutani. Kini, warga masih mengusahakan kopi di hutan dan tepian hutan Baban Silosanen. Tanah seluas 1.174 hektare sudah disertifikasi dan menjadi milik warga. Tinggal 6.300 hektare lahan masih belum disertifikasi, namun warga membayar pajak untuk penggunaannya.

Rumah warga Desa Mulyorejo terbuat dari bambu. Sebagian ada yang memakai batu bata, memang. Namun di bagian lain dinding rumah tetap terbuat dari anyaman bambu. Sebagian besar rumah warga juga tidak teraliri listrik. PLN masih memiliki arti Perusahaan Listrik Negara, dan belum berubah menjadi Perusahaan Listrik Nekat yang mau membangun instalasi jaringan di Desa Mulyorejo dengan ongkos besar. Pemerintah Kabupaten Jember hanya mampu memberikan bantuan pembangkit listrik tenaga surya untuk kurang lebih 200 rumah. Sekitar 30 persen warga patungan menggunakan generator. Namun sebagian lainnya menerangi malam dengan lampu teplok alias ublik. Ini yang repot. Minyak tanah sulit

didapat. Sekalipun ada, harganya mencapai Rp 15 ribu per liter. Mereka akhirnya berinovasi dengan menggunakan aki sebagai pemicu tenaga listrik. Tentu saja, lampu tak sangat benderang di sana.

Rata-rata pengeluaran mereka per hari untuk membiayai kebutuhan hidup paling banter sekitar Rp 15 ribu, bahkan kurang. Bank Dunia menyatakan, kelompok kelas menengah mengeluarkan duit per kapita per hari 2-20 dollar Amerika Serikat, atau sekitar Rp 19 - 180 ribu per hari. Jadi jelas, para warga di tepi hutan itu bukan bagian dari kelas menengah versi Bank Dunia. "Rp 15 ribu cukup untuk di desa, boleh jadi benar, jika hanya menghitung elemen pangan sebagai kebutuhan hidup. Namun, kehidupan tak hanya urusan makanan seadanya, tapi juga kelayakan. Departemen Sosial memberikan batasan garis kemiskinan pada sejumlah rupiah untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo per kalori per orang setiap hari, dan kebutuhan di luar pangan seperti rumah, pendidikan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Pencapaian pendidikan jelas membutuhkan biaya tak sedikit. Infrastruktur sekolah di Mulyorejo hanya memenuhi kebutuhan pendidikan sembilan tahun. Di sana hanya ada sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama dalam satu atap. Warga tak terlampau peduli dengan pendidikan formal. Secara umum, Kecamatan Silo menempati urutan dua jumlah anak yang tidak bersekolah dari 31 kecamatan. Mereka yang tidak bersekolah ini termasuk dalam kelompok rumah tangga atau individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 30 persen terendah di Indonesia

Tabungan ikut menentukan tingkat kesejahteraan. Namun mayoritas warga di tepi hutan tak memiliki akses perbankan. Layaknya masyarakat pedesaan di Jember, khususnya Madura, kelebihan uang dirupakan dalam bentuk pembelian ternak sapi. Sapi ini bisa dirawat orang lain (digaduh), dengan imbalan bagi hasil saat penjualan, atau sang perawat mendapat bagian satu ekor anak sapi jika sapi itu beranak. Namun singkirkan dulu masalah pembelian sapi sebagai bagian dari model tabungan atau investasi tradisional. Saat musim panen kopi tiba, warga mendapat pemasukan lumayan besar. Namun prioritas utama bukanlah membeli sapi atau barang-barang kebutuhan lain. M. Ilyas, salah satu warga Mulyorejo mengatakan, mereka lebih suka menggunakan uang penjualan kopi untuk mendaftarkan haji bersama-sama. Sekitar

70 persen warga Dusun Baban Barat sudah berhaji. Kondisi ini berlawanan (paradok) dengan keadaan masyarakatnya yang dinilai oleh pemerintah bahwa masyarakat Desa Mulyorejo dikategorikan desa miskin.

## **1.2 Permasalahan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: Mengapa Desa mulyorejo dikategorikan sebagai desa miskin, padahal hampir 70 persen masyarakatnya sudah menunaikan ibadah haji ? dan mengapa terjadi harmonisasi dalam kehidupan masyarakatnya. Agar memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, maka permasalahan ini akan dijabarkan menjadi beberapa persoalan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sebenarnya kondisi ekonomi, social dan budaya masyarakat Desa Mulyorejo ?
2. Bagaimana definisi “masyarakat miskin” diterapkan dalam masyarakat Desa mulyorejo ?
3. Bagaimana terciptanya harmonisasi masyarakat miskin di kawasan perkebunan kopi Desa Mulyorejo ?

## **1.3 Metode Penelitian**

### **Landasan Teori**

Menurut Chambers (1983), kemiskinan berkaitan dengan masalah deprivasi sosial, akses ke sumberdaya seperti air, tempat tinggal, layanan kesehatan dan sanitasi, pendidikan serta transportasi. Akar masalah kemiskinan adalah ketergantungan, isolasi, ketidakberdayaan (vulnerability) dan rendahnya harapan hidup. Oleh karena itu kemiskinan mempunyai banyak sisi: ekonomi, sosial dan politik (Harris-White, 2005). Secara ekonomi penduduk miskin tidak memiliki apa-apa (having nothing), secara sosial mereka tidak menjadi siapa-siapa (being nothing), dan secara politik mereka tidak memperoleh hak kecuali korban pembangunan (having no rights and being wrong). Karena multidimensi, kemiskinan itu ibarat istilah kecantikan yang didefinisikan berbeda oleh orang yang melihatnya. Jadi kemiskinan itu tidak bisa terlepas dari aspek politik, sehingga tidak ada definisi kemiskinan yang paling benar: There is no one correct, scientific, agreed definition because poverty is inevitably a political concept and thus inherently a contested one (Alcock, 1997).

Strategi nafkah rumah tangga berkelanjutan (sustainable household livelihood strategies) merupakan salah satu upaya alternatif mengatasi kemiskinan. Definisi nafkah berkelanjutan adalah sebagai berikut: “A livelihood comprises the capabilities, assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks and maintain or enhance its capabilities and assets both now and in the future, while not undermining the natural resource base” (Carney 1998; Clayton, David & Olivier 2000).

Susanto (1977) mengemukakan bahwa efektifitas komunikasi antara lain tergantung pada situasi dan hubungan social antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (kerangka tujuan)maupun luasnya pengalaman diantara mereka. Lebih lanjut Schramm dalam(Sri Hartati,2009)mengemukakan komunikasi antar budaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu: (1)menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; (2) menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki; (3) menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; dan (4) komunikasi lintas budaya budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain(Mulyana, 1998).

### **Metode dan Teknik**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA).Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan bertanggungjawab.Pada prinsipnya penelitian ini lebih berpijak pada penelitian kualitatif. Untuk mencapai tiga tujuan seperti yang disebut di atas, maka data yang dikumpulkan dengan prinsip triangulasi: dianalisis secara kualitatif, tabulasi silang, dan analisis isi. Dalam hal ini yang dipentingkan bukan banyaknya contoh ( sample) atau bertujuan untuk melakukan generalisasi, tetapi mengangkat kasus yang spesifik dan mendalam. Untuk mengungkapkan keterkaitan antara masyarakat dan pengelolaan sumberdaya alam lokal serta masalah kemiskinan, maka analisis yang dikembangkan adalah analisis dalam dan analisis luar.Analisis dalam lebih difokuskan untuk menjelaskan karakteristik dengan mengembangkan konsep yang sudah ada dalam suatu masyarakat (kearifan lokal), sedangkan analisis luar



menganalisis hubungan antara aspek sosial dan aspek teknik secara interdisipliner (Pattinama, 2005). Baik analisis dalam maupun analisis luar dilakukan dengan observasi langsung pada aktivitas manusia dengan lingkungannya. Yaitu aktivitas masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan lingkungannya yaitu perkebunan kopi yang dikelola masyarakatnya.

#### **1.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan** **Pengaruh Budaya Yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya**

Harmonisasi dalam komunitas masyarakat dapat terbentuk melalui komunikasi yang lancar dalam komunitas tersebut. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi untuk kontak social. Melalui komunikasi seseorang dapat tumbuh dan belajar, menemukan kepribadian diri dan orang lain. Komunikasi adalah penghubung semua interaksi social. Komunikasi dapat menentukan apakah sebuah system dapat mempererat, mempersatukan dan memperlancar aktivitas dalam sebuah komunitas. Dalam komunikasi terjadi pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu dan penyampaian makna dalam gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu media tertentu.

Model komunikasi yang dihasilkan oleh tiap pelaku komunikasi pun berbeda-beda. Perbedaan ini tidak lain disebabkan oleh adanya perbedaan kerangka berpikir dan latar belakang pengalaman seseorang (*Frame of references and fields of experiances*). Dan jika ditarik kebelakang lagi, sebenarnya perbedaan *Frame of references and fields of experiances* tersebut merupakan hasil dari setiap budaya yang berbeda. Secara formal, budaya dapat didefinisikan sebagai suatu pola menyeluruh (Sri Hartati, 2009).

Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember mayoritas penduduknya adalah suku Madura, yang kemudian diikuti oleh beberapa suku Jawa, Sunda, Bugis, Bali. Keanekaragaman inilah yang menambah nuansa terhadap komunikasi antar budaya. Namun pada awalnya keefektifan komunikasi nyatanya tidak mudah dicapai karena adanya factor-faktor penghambat seperti stereotip. Berkaitan dengan fenomena tersebut ada upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala desa agar terjalin komunikasi antar etnis di wilayahnya dengan mengadakan kerja bakti bersama

seluruharganya untuk membangun bendungan yang berguna untuk mengalirnya listrik di Desa Mulyorejo.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbale balik dan saling mempengaruhi. Apa yang kita perhatikan atau abaikan, apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita memikirkannya dipengaruhi budaya. Pada gilirannya apa yang kita bicarakan dan bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa menyebabkan perubahan pada lainnya (Mulyana dan Rakmat, 2002).

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakangnya. Karena itu efektifitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka social. Terciptanya harmonisasi dalam suatu masyarakat yang homogen merupakan salah satu tujuan dari pemerintah desa, agar upaya-upaya pembangunan yang dijalankan mendapat dukungan dari masyarakatnya.

Gonzales, Houston, dan Chen menyebutkan Budaya (culture) sebagai “komunitas makna dan sistem pengetahuan bersama yang bersifat lokal.” Komunikasi lintas budaya (intercultural communication) merujuk pada komunikasi antara individu-individu yang latar belakang budayanya berbeda. Individu-individu ini tidak harus selalu berasal dari negara yang berbeda. Budaya merupakan dasar dari perilaku manusia. Dengan kata lain, budaya menentukan bagaimana kita bertindak.

Berikut di bawah ini akan sedikit dijelaskan beberapa faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi antar budaya dan kaitannya dengan budaya Madura sebagai budaya dari mayoritas masyarakat Desa Mulyorejo:

## **1. Individualist – Collectivist**

Seseorang tidak akan pernah 100 persen individual atau 100 persen kolektif, akan tetapi sikap individual dan kolektif itu tidak pernah terpisah. Seseorang akan selalu berada di antara keduanya, terkadang sisi individualnya yang dominan terkadang pula sisi kolektifnya yang tinggi.

Menurut Hofstede dan Bond, individual culture adalah sikap seseorang yang hanya melihat dirinya sendiri dan keluarga terdekat mereka. Titik berat orang-orang individual ini hanya pada inisiatif dan penerimaan. Collectivistic Culture adalah bahwa seseorang merupakan anggota bagian dari suatu kelompok, yang mana kelompok itu akan melihat dirinya untuk loyalitas. Orang yang berada disini tidak akan bertindak atau berperilaku di luar kebiasaan kelompoknya. Dan titik berat dari orang-orang kolektif ini adalah berada dalam kelompok.

Orang-orang individual dan kolektif ini memiliki perbedaan antara keduanya. Individualistic memandang setiap orang sebagai orang yang memiliki potensi unik. Sedang collectivistic memandang aktivitas kelompok tertentu yang dominan, harmoni, dan kerjasama diantara kelompok lebih diutamakan dari fungsi dan tanggung jawab individu.

Ada beberapa hal yang menarik dari orang-orang individual dan kolektif ini. Orang-orang individual akan lebih tertarik pada stimulus (sesuatu yang menantang), hedonism, prestasi, kemajuan, self-direction, dan aktivitas diri yang maksimal. Selain itu, orang-orang individual dalam berkomunikasi lebih dominan menyatakan pendapatnya secara langsung (to the point), eksplisit, tepat, pasti, konsisten dengan perasaan seseorang, dan apa yang dia rasa langsung diucapkan.

Sedangkan orang-orang kolektif lebih tertarik pada tradisi ( nilai-nilai yang sudah biasanya terjadi), conformity (masa tenang, pengamanan), benevolence (menggunakan perilaku sesuai yang diharapkan lingkungan), serta cenderung menghindari hal-hal baru karena tidak mau meninggalkan zona aman. Dalam hal berkomunikasi orang-orang kolektif biasanya tidak langsung dalam mengungkapkan pendapatnya (masih banyak basa-basi), ambigu, tidak dinyatakan secara langsung (tersirat), menggunakan banyak simbol, dan dengan pembicaraan mereka lebih menangkap tetapi dengan penolakan dia lebih sensitif. Kebanyakan orang-orang kolektif akan menganggap orang atau grup lain berbeda dengan kelompoknya.

Jadi, jika kita simak uraian beberapa teori dan perbedaan antara individualistic dan collectivistic, dapat diambil kesimpulan bahwasannya suku Madura di satu sisi mereka menonjolkan individualistic dalam proses komunikasi. Orang-orang Madura pada umumnya dalam pengungkapan perasaan dan pola pikir mereka akan suatu hal cenderung tidak menggunakan basa basi langsung pada pembicaraan utama. Apabila mereka tidak setuju dan tidak menyukai sesuatu mereka akan langsung mengungkapkan rasa ketidak sukaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika ada sesuatu yang mereka sukai mereka pun akan mengatakan bahwa mereka menyukai hal tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura lebih menghargai waktu daripada kemasan pesan yang akan disampaikan. Dan kadangkala orang-orang Madura terlihat sangat emosional dengan nada bicara yang agak keras, meskipun pesan yang disampaikan mempunyai makna atau arti yang biasa (tidak marah) dan itu merupakan kebiasaan masyarakat Madura karena memang di samping tata letak geografis penduduk Madura yang mayoritas hidup di pesisir, rumah-rumah antar penduduk itu pun agak berjauhan, sehingga dalam berkomunikasi dan memanggil seseorang pun memang sudah terbiasa dengan teriakan-teriakan kecil.

Adapun dalam hal meraih prestasi atau pekerjaan, memang ada sebagian masyarakat Madura yang memiliki ambisi untuk itu. Misalkan saja seperti orang Madura yang merantau ke daerah lain, sebagian dari mereka ada yang memiliki kecenderungan berkompetisi dengan orang lain dalam hal pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Sebab mereka mengetahui bahwa ada nilai budaya dalam masyarakat Madura yang berkenaan dengan hal ini yaitu “ *Karkar colpe* ” sebuah ungkapan yang dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap mau bekerja keras dan cerdas, apabila kita ingin menuai hasil yang ingin dinikmati.

Sisi berikutnya yang lebih ditonjolkan oleh masyarakat Madura adalah sisi kolektivis. Hal ini tercermin dalam kehidupan keseharian mereka, setiap ada kesusahan dan kesenangan selalu dirasakan dan diselesaikan bersama, seperti kematian, pernikahan, dan sebagainya. Jika ada sebuah keluarga yang tertimpa musibah atau kematian, orang-orang Madura akan berduyun-duyun datang ke tempat keluarga tersebut untuk membantunya, menyolatkan dan mengantarkan janazahnya. Hingga urusan janazah itu terselesaikan semuanya termasuk membantu memberitahukan hutang-hutang si mayit kepada keluarganya, barulah mereka

kembali ke rumah masing-masing. Bahkan terkadang ada beberapa orang yang mengikhlaskan hutang-hutang si mayit, karena mereka telah menganggap si mayit seperti keluarga sendiri dan telah banyak memberikan manfaat dan sesuatu yang berharga padanya baik itu materi maupun non materi. Sedang para tetangga dekat akan tetap membantu keluarga yang tertimpa musibah itu seperti memasak makanan bagi keluarga tersebut dan sanak saudaranya yang datang dari luar Madura hingga hari ke-7.

Tidak banyak berbeda dengan kematian. Dalam hal pernikahan jika ada keluarga yang akan mengadakan pesta pernikahan untuk putra-putrinya, maka sanak saudara, kerabat dekat atau jauh, teman dan tetangga, satu atau dua minggu sebelum acara pernikahan, mereka akan bersegera datang ke rumah keluarga tersebut untuk mengucapkan selamat sambil membawakan mereka beberapa panganan atau kebutuhan keluarga. Dan satu minggu sebelum acara dimulai para tetangga dekat dan sanak saudara yang tinggal di luar Madura akan datang ke rumah keluarga tersebut untuk membantu keluarga itu memasak dan mempersiapkan segala kebutuhan acara pernikahan.

Berpadunya antara budaya Madura dan Jawa dan suku-suku lainnya pada masyarakat Desa Mulyorejo memudahkan kepala desa Asirudin memobilisasi masyarakatnya untuk menciptakan suasana yang harmoni.

### **1.5 Kesimpulan**

Hasil penelitian tentang, “*Harmoni Kehidupan masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan kopi kecamatan Silo Kabupaten Jember*” dapat disimpulkan antara lain:

1. Pemerintah Kabupaten tidak boleh gegabah untuk menilai suatu wilayah. Penilaian harus didasarkan pada data di lapangan, sehingga bisa dipetakan wilayah-wilayah mana saja sebetulnya yang harus ditingkatkan perekonomiannya untuk menuju sebuah kabupaten yang maju;
2. Perlu ada perbedaan antara petani kopi dengan buruh tani kopi dari sisi pendapatannya. Petani kopi tingkat perekonomiannya tinggi karena mempunyai lahan untuk dikelola, sedangkan buruh tani tingkat perekonomiannya tidak menentu tergantung dari para petani yang menyewa tenaganya. Mayoritas kehidupan ekonomi masyarakat Desa Mulyorejo adalah

petani kopi;

3. Harmoninya budaya masyarakat sangat menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah;
4. Harmonisasi dalam komunitas masyarakat dapat terbentuk melalui komunikasi yang lancar dalam komunitas tersebut. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi untuk kontak social.
5. Harmonisasi suatu wilayah tidak terlepas dari kemampuan seorang top leader yang memerintah di sebuah wilayah. Desa Mulyorejo sangat beruntung karena Kepala Desanya yang bernama Asirudin mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk membawa kemajuan pada masyarakat yang dipimpinnya.

**Kata Kunci:** Harmoni, Kehidupan, Masyarakat Miskin, Kawasan Perkebunan  
Kopi, Desa Mulyorejo